

FOKUS HILIR

BULETIN HILIRISASI HASIL PETERNAKAN

Investasi Peternakan

Jalan Menuju Swasembada Daging dan Susu Nasional



April 2025

Volume 3 | No 1

Mengenal Cultured Meat dan
Perkembangannya di
Indonesia

Pelaku Usaha dan Sepuluh
Mitra Strategis Teken MoU,
Kementan Targetkan
Lonjakan Populasi Sapi
Perah

Percepat Hilirisasi Produk
Peternakan, Menteri
Pertanian Bentuk Direktorat
Hilirisasi Hasil Peternakan

Daftar Isi

table of contents

Daftar Singkatan List of Abbreviations

iii



Sambutan Direktur
Director's Welcome



Catatan Redaksi
Editorial Notes

Pelaku Usaha dan
Sepuluh Mitra
Strategis Teken MoU,
Kementan Targetkan
Lonjakan Populasi
Sapi Perah

Business Actor and Ten
Strategic Partners Sign
MoU as Agriculture
Ministry Targets Surge in
Dairy Cattle Population



Percepat hilirisasi Produk Peternakan, Menteri
Pertanian Bentuk Direktorat Hilirisasi Hasil
Peternakan

Accelerating Livestock Products Downstreaming, Minister of
Agriculture Establish Directorate of Livestock Products
Downstreaming

Mengenal Cultured Meat dan
Perkembangannya di Indonesia
Cultured Meat and Its Development in Indonesia



Ramadhan Tenang, Ibadah Nyaman
Calm Ramadhan, Comfortable Worship



Menguak Pentingnya
Impor Sapi Perah

Unveiling the Importance
of Dairy Cow Imports



Investasi Raksasa
Peternakan Sapi di
Sumba Timur: Target
200.000 Nelore Brasil
Siap Perkuat Ketahanan
Pangan Nasional

Massive Cattle Ranch
Investment in East Sumba:
Targeting 200,000 Brazilian
Nelore to Strengthen
National Food Security



Hilirisasi Sarang Burung
Walet: Menyongsong
Daya Saing Global yang
Lebih Kuat

Downstream Processing of
Edible Swiftlet Nests:
Advancing Towards
Stronger Global
Competitiveness

Daftar Singkatan

List of Abbreviations

Kementan	: Kementerian Pertanian	MOA	: Ministry of Agriculture
Ditjen PKH	: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	DGLAHS	: Directorate General of Animal Health and Services Livestock
Dit. Hilirnak	: Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan	DDL P	: Directorate of Livestock Products Downstreaming
Dit. Bitpro	: Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak	DLBP	: Directorate of Livestock Breeding and Production
Dit. Kesmavet	: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner	DVPH	: Directorate of Veterinary Public Health
Dit. Keswan	: Direktorat Kesehatan Hewan	DAHS	: Directorate of Animal Health Services
Sesditjen	: Sekretariat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	SDGLAHS	: Secretariat of Directorate General of Livestock and Animal Health Services
PUP	: Pendamping Usaha Peternakan	LBA	: Livestock Business Advisor
PIP	: Pelayanan Informasi Pasar	MIS	: Market Information Service
I PRO	: Investment Projects Ready to Offer	I PRO	: Investment Projects Ready to Offer
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, Menengah	MSME	: Micro, Small, Medium Enterprise
SSC	: Strategic Sector Cooperation	SSC	: Strategic Sector Cooperation
KPSP	: Koperasi Peternakan Sapi Perah	DFC	: Dairy Farmers' Cooperative
NKV	: Nomor Kontrol Veteriner	VCN	: Veterinary Control Number
NGO	: Non Government Organizations	NGO	: Non Government Organizations
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri	DI	: Domestic Investment
DPMP TSP	: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	ISOSS	: Investment Service One Stop Service
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional	NMTDP	: National Medium Term Development Plan
SBW	: Sarang Burung Walet	ESN	: Edible Swiftlet Nest

Tim Redaksi

Pengarah

Ketua



Dr. drh. Makmun, M.Sc
Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

@bang_drh

Anggota



Ir. Maria Nunik, M.P

Ketua Kelompok
Pascapanen dan
Pengolahan

@hilirnak



drh. Boetdhy Angkasa, M.Si

Ketua Kelompok Penerapan,
Pengawasan, dan Sertifikasi Mutu

@boetdhy



Idha Susanti, S.Pt, MM

Ketua Kelompok Investasi,
Pengelolaan, Kelembagaan dan
Pengembangan Usaha
Peternakan

@susanti2400



Andri Hanindyo W, S.Pt, M.Si

Ketua Kelompok Pemasaran

@hanindyoandri



Dewi Sari, SE, MP

Kasubbag Tata Usaha

@d3wisari

Pelaksana

Pemimpin Redaksi



Anton Supriyadi, S.Pt, M.AP

antonsupriyadi08

Sekretaris



Rinie Gunawan, S.Pt, MSI

rinie.gunawan



Arif Purnama, S.E

biasasajaya_

Reporter



Shofia Nurul H, S.Pt, MP

shofiehakim



Abdul Kadir L, S.Pt

dadelatulanit

Konten Creator



Hermawan Sutanto, S.TP

wawanhs



Aan Affandi, S.Pt, M.Si

pphnak



Heni Istianawati, S.E, M.Si

pphnak

Editor



Lisa Dwi Lestari, S.Pt, M.Si

@lisaica



Tika Kartika, S.P

tika_nayjavlea



Ahmad Wiroti, S.Kom, MM

roi



M.Imron Fuadi, S.Pt, MP

imron_fuadi

Sirkulasi



Ir. Benny Pramono, IPM

sheva031



Drh. Eva Handayani, M.Si

@handayani_evha

Desain Grafis



Januar A Lastanto, S.P,M.T

januarlastanto



M.Muhaimin Marta, S.Pt

martakementan



R.Jatu Winantoro S, S.Pt, M.Si

radenjatu



Sigit Pamungkas, S.P, MM

sigit_x

Bahasa



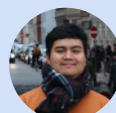
Putri Fitrianda, S.Pt,M.Si

@p.fitrianda



M.Una Atsawan, S.Pd, M.Ec.Dev

muh.una



Ramdhani, S.Pt

ramdhanird



Diajeng Zaskia Mutiara, S.Kom

@diajengmutiara_

DICARI PENULIS

Join With Us

Kami mengundang sobie hilir untuk
dapat berkontribusi melalui karya

Kriteria :

- Tulisan bertema Promosi Peternakan atau Pengembangan Hilirisasi
- Tulisan mencantumkan informasi nama lengkap, gelar, dan jabatan dalam format word atau membuat folder yang berisi tulisan (jika diperlukan keterangan, dicantumkan). Tulisan terdiri dari 1000 - 1500 kata
- File Foto format JPG/PNG untuk foto penulis dan foto pendukung tulisan. Jika foto pendukung tulisan mengambil dari internet, foto resolusi min 1000 px, dengan mencantumkan sumbernya
- Tulisan yang admin terima adalah tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media manapun
- Admin akan menayangkan tulisan setelah melalui tahapan editing dan translating



APPLY NOW



Kirim tulisan Anda ke
hilirnak@gmail.com



Untuk informasi lebih lanjut
[ig:@hilirnak](https://www.instagram.com/hilirnak)



Sambutan Direktur

Dr. drh. Makmun, M.Sc
Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

Director's Welcome

Salam hormat dan salam sukses peternakan! Dengan bangga kami terbitkan Buletin Fokus Hilir edisi April 2025 yang mengusung tema "Investasi Peternakan:

Jalan Menuju Swasembada Daging dan Susu Nasional". Tema ini sangat relevan dengan tantangan dan peluang yang sedang kita hadapi dalam memperkuat sistem pangan nasional.

Peternakan memiliki kontribusi strategis dalam penyediaan protein hewani yang bergizi, sebagai fondasi utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah terus berupaya mendorong investasi di bidang peternakan, khususnya sapi potong dan sapi perah.

Dalam mendukung langkah tersebut, Ditjen PKH telah menerbitkan buku Model Kemitraan Investasi Peternakan yang diharapkan menjadi panduan praktis dan aplikatif bagi para investor dan pemangku kepentingan. Melalui kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan, kita optimis dapat meningkatkan populasi ternak, memperluas pasar hasil peternakan, serta membuka lapangan kerja yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Buletin ini hadir sebagai salah satu media yang mendukung hilirisasi peternakan, dengan memberikan wawasan, promosi praktik baik, dan mendorong kolaborasi multisektor. Mari kita bersama wujudkan swasembada daging dan susu nasional melalui investasi dan inovasi berkelanjutan.

Terima kasih atas partisipasi dan kontribusi seluruh pihak dalam penerbitan buletin ini.

With deepest respect and best wishes for success! We are proud to publish the April 2025 edition of the Fokus Hilir Bulletin, featuring the theme "Livestock Investment: The Path Towards National Meat and Milk Self-Sufficiency." This theme is highly relevant to the challenges and opportunities we currently face in strengthening our national food system.

The livestock sector makes a strategic contribution to providing nutritious animal protein, serving as a fundamental pillar for improving the quality of human resources. The government continues its efforts to encourage investment in the livestock sector, particularly in beef cattle and dairy cows.

To support these efforts, the DGLAHS has published the "Livestock Investment Partnership Model" book, which is expected to be a practical and applicable guide for investors and stakeholders. Through strong and mutually beneficial partnerships, we are optimistic that we can increase livestock populations, expand markets for livestock products, and create employment opportunities that directly impact the improvement of community welfare.

This bulletin serves as a medium to support the downstreaming of the livestock sector. It aims to achieve this by providing valuable insights, promoting best practices, and fostering multi-sector collaboration. Let's work together to realize national self-sufficiency in meat and milk through sustainable investment and innovation.

Thank you to all participation and contributions to this bulletin's publication.

Catatan Redaksi

Anton Supriyadi, S.Pt, M.AP
Pimpinan Redaksi

Editorial Notes

Salam pembaca,

Halo Sobat Hilir!
Buletin Fokus Hilir kembali lagi edisi April 2025. Pada edisi kali ini, kami mengangkat tema "Investasi Peternakan: Jalan Menuju Swasembada Daging dan Susu Nasional" sebagai bentuk dukungan terhadap agenda strategis pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan, khususnya penyediaan protein hewani.

Peternakan saat ini memainkan peran strategis dalam mendukung program Makan Bergizi, serta upaya peningkatan konsumsi gizi nasional. Dengan demikian, investasi di bidang peternakan, terutama pada komoditas sapi pedaging dan sapi perah, menjadi langkah kunci dalam menciptakan sistem pangan nasional yang berkelanjutan dan mandiri.

Buletin ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai peluang investasi dan model kemitraan, tetapi juga menyoroti praktik terbaik dan kisah sukses dari berbagai daerah. Harapan kami, Fokus Hilir dapat menjadi jendela inspirasi dan referensi strategis bagi para pelaku usaha, pemerintah daerah, koperasi, dan seluruh pemangku kepentingan. Kami ucapkan terima kasih kepada semua kontributor, penulis, dan narasumber yang telah memberikan gagasan dan insight berharga. Semoga buletin ini dapat memperkuat semangat kolaborasi dan mendorong hilirisasi hasil peternakan secara berkelanjutan.

Selamat membaca, semoga bermanfaat untuk pembaca.



Hallo Sobat Hilir!

The Fokus Hilir Bulletin is come back in April 2025 edition. In this issue, we are highlighting the theme "Livestock Investment: The Path Towards National Meat and Milk Self-Sufficiency." This focus reflects our commitment to supporting the government's strategic agenda in achieving food security, particularly in providing animal protein.

The livestock sector currently plays a strategic role in supporting the Nutritious Meals program and efforts to increase national nutritional consumption. Therefore, investment in livestock, especially in beef cattle and dairy commodities, is a key step in creating a sustainable and independent national food system.

This bulletin not only presents information on investment opportunities and partnership models but also showcases best practices and success stories from various regions. We hope that Fokus Hilir can serve as a window of inspiration and a strategic reference for business actors, local governments, cooperatives, and all stakeholders.

We thank all contributors, writers, and resource persons who have provided valuable ideas and insights. May this bulletin strengthen the spirit of collaboration and encourage the sustainable downstreaming of livestock products.

Happy reading, and we hope it's beneficial for readers.

Pelaku Usaha dan Sepuluh Mitra Strategis Teken MoU, Kementan Targetkan Lonjakan Populasi Sapi Perah

Business Actor and Ten Strategic Partners Sign MoU as Ministry of Agriculture Targets Surge in Dairy Cattle Population



Lilik Kurniawan, S.T.

Pemerintah Indonesia terus melakukan langkah konkret dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memfasilitasi penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Koperasi Multi Pihak Gapura Bhumi Mandiri dengan sepuluh perusahaan mitra strategis sebagai bagian dari upaya meningkatkan populasi sapi perah didalam negeri.

The Indonesian government continues to demonstrate its commitment to strengthening national food security. The Ministry of Agriculture, through its Directorate General of Livestock and Animal Health Services (DGLAHS), recently facilitated the signing of a Memorandum of Understanding (MoU) between Koperasi Multi Pihak Gapura Bhumi Mandiri and ten strategic partner companies.





“Hari ini menjadi momentum penting, di mana skema kemitraan yang dikembangkan bersama mitra menunjukkan sinergi nyata antara pelaku usaha dan koperasi dalam memperkuat ekosistem sapi perah nasional.”

“Today marks an important milestone. The partnership model we are implementing demonstrates a concrete synergy between private sector players and cooperatives in building a more robust national dairy ecosystem.”

Dr. drh. Makmun, M.Sc.
Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

Penandatanganan MoU ini berlangsung pada Selasa, 22 April 2025, di Jakarta. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Program Peningkatan Produksi Susu dan Daging Nasional (P2SDN). Program tersebut menjadi pilar penting dalam visi besar Indonesia Emas 2045 yang menekankan pada kemandirian pangan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Sejak Februari 2025, serangkaian sosialisasi dan *business matching* telah menghasilkan komitmen dari 188 pelaku usaha untuk menambah populasi sapi perah. Menariknya, 148 di antaranya memilih pendekatan berbasis kemitraan, baik dari penanaman modal asing (PMA) maupun dalam negeri (PMDN). Hal ini mencerminkan tingginya minat dunia usaha terhadap model kolaboratif yang inklusif dan berkelanjutan.

Skema kemitraan ini mengusung prinsip *Public-Private Partnership* (PPP) yang memungkinkan pembagian peran antara pemerintah, swasta, dan koperasi. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator regulatif dan jembatan kebijakan, sementara pelaku usaha dan koperasi menjadi motor penggerak produksi. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi adopsi teknologi modern, seperti manajemen peternakan berbasis digital, efisiensi pakan, dan pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

The MoU signing took place on Tuesday, April 22, 2025, in Jakarta. This event also marks the implementation of the National Milk and Meat Production Enhancement Program (P2SDN), a key pillar within the Indonesia Golden 2045 vision, which emphasizes food sovereignty and sustainable economic development.

Since February 2025, a series of outreach and business matching activities have garnered commitments from 188 business actors to increase their dairy cattle populations. Notably, 148 of these have opted for a partnership-based approach, involving both foreign direct investment (FDI) and domestic direct investment (DDI). This highlights strong business interest in inclusive and sustainable collaborative models.

The scheme is based on a Public-Private Partnership (PPP) model, distributing roles among government, private enterprises, and cooperatives. The government acts as a regulatory enabler and policy mediator, while businesses and cooperatives take on the operational and production responsibilities. This approach also paves the way for the adoption of modern technology, such as digital farm management systems, feed efficiency, and environmentally sustainable waste processing.

Ketua Koperasi Multi Pihak Gapura Bhumi Mandiri, Muhammad Najmi, menyebut kolaborasi ini sebagai langkah konkret menuju modernisasi peternakan nasional. "Kami berharap inisiatif ini bisa menginspirasi mitra lain untuk berani berinvestasi dalam peningkatan populasi sapi perah. Koperasi siap menjadi simpul kemajuan dengan itikad baik dan visi jangka panjang," ungkap Najmi. Najmi menjelaskan, model yang ditawarkan adalah ekosistem persusuan terintegrasi dari hulu hingga hilir, di mana susu yang dihasilkan nantinya akan diolah oleh PT Mazaraat Lokanatura Indonesia menjadi berbagai produk olahan seperti keju, mentega, dan whey, menciptakan nilai tambah bagi seluruh rantai pasok

Menurut data Ditjen PKH, kebutuhan susu nasional tahun 2024 sebesar 4,7 juta ton sementara produksi nasional sebesar 1 juta ton (21%), sehingga dengan adanya program peningkatan populasi sapi perah dalam negeri, diharapkan kedepannya sebesar 79% kebutuhan susu nasional tersebut dapat dipenuhi dan pasokan susu segar domestik akan meningkat, sekaligus memperkuat posisi peternak rakyat dalam rantai pasok industri susu.

Peningkatan populasi ini juga berpotensi mendorong efek domino bagi ekonomi daerah. Keberadaan koperasi peternakan sebagai mitra inti menjadi peluang untuk menciptakan lapangan kerja, dan memperluas rantai nilai mulai dari produksi, pengolahan hingga distribusi produk turunan susu. Bahkan, investasi di sektor ini dinilai menjanjikan karena didukung oleh kebutuhan pasar yang terus tumbuh.

Muhammad Najmi, Chairman of the Multi-Party Cooperative Gapura Bhumi Mandiri, hailed this collaboration as a concrete step towards modernizing national livestock farming. "We hope this initiative can inspire other partners to bravely invest in increasing the dairy cattle population. The cooperative is ready to be a hub for progress with good faith and a long-term vision," Najmi stated. He further explained that the model on offer is an integrated upstream-to-downstream dairy ecosystem, where the milk produced will eventually be processed by PT Mazaraat Lokanatura Indonesia into various dairy products like cheese, butter, and whey, creating added value across the entire supply chain.



According to the Directorate General of Livestock and Animal Health, Indonesia's milk consumption in 2024 was estimated at 4.7 million tonnes, while domestic production accounted for just 1 million tonnes—only 21% of total demand. The government hopes the new initiative will help meet up to 79% of national milk needs in the coming years, increasing the availability of fresh local milk and improving the role of smallholder farmers within the dairy value chain.

This population increase also has the potential to create a domino effect for regional economies. The presence of livestock cooperatives as core partners offers an opportunity to generate employment and expand the value chain, from production and processing to the distribution of dairy derivatives. Furthermore, investment in this sector is considered promising due to continuously growing market demand.

Percepat Hilirisasi Produk Peternakan, Menteri Pertanian Bentuk Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

Accelerating Livestock Products Downstreaming, Minister of Agriculture Establish Directorate of Livestock Products Downstreaming



Yaumil Ghuftron Akmal, S.Pt

Kondisi ekonomi dan geopolitik dunia dalam beberapa tahun belakang penuh dengan ketidakpastian. Hal tersebut berdampak pada tidak stabilnya jalur perdagangan bahan pangan dunia.

Dimulai dari invasi Rusia terhadap Ukraina menyebabkan terjadinya pembatasan ekspor gandum oleh pemerintah Ukraina (CNBC, 2022)¹. Hingga perang tarif antara dua kekuatan ekonomi dunia yaitu China dan Amerika Serikat, menjadikan keadaan dunia semakin tidak stabil. Konflik ini tidak hanya berdampak pada kedua negara, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap negara-negara mitra dagang, termasuk Indonesia. (Kemenhan, 2025).

Over the past few years, the global economic and geopolitical landscape has been marked by uncertainty. This has affected the stability of global food supply chains. It began with Russia's invasion of Ukraine, which led the Ukrainian government to impose restrictions on wheat exports (CNBC, 2022). The situation was exacerbated by the trade war between the world's two largest economies, China and the United States, further destabilizing global conditions. These conflicts have had a ripple effect, not only impacting the countries directly involved but also affecting their trading partners, including Indonesia (Ministry of Defense, 2025).



1. Lucky Leonard Leatemia, "Pengumuman: Ukraina Mulai Larang Ekspor Produk Pangan!", CNBC, Maret 9, 2022,



“Downstreaming to maintain food supply for the community amidst global supply chain instability and to increase the value of livestock products.”

Hal tersebut menjadikan pemimpin-pemimpin dunia melalui presidensi G20 sepakat bahwa fokus utama dunia kedepan adalah ketahanan pangan dunia dan keberlanjutannya (Afandi dan Feryanto, 2022).

Pada tanggal 26 Februari 2025 pemerintah melalui Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menerbitkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia mengenai Kelompok Substansi dan Tim Kerja pada Kelompok Jabatan Fungsional Lingkup Kementerian Pertanian. Keputusan Menteri ini menjadi bagian dari rencana pemerintah untuk mempercepat proses hilirisasi produk-produk peternakan dengan membentuk tim-tim kerja yang spesifik untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Consequently, global leaders, through Indonesia's G20 presidency, agreed that global food security and sustainability must become a central focus for the future (Afandi and Feryanto, 2022).

On February 26, 2025, the government, through the Minister of Agriculture, Andi Amran Sulaiman, issued a Decree of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia concerning Substantive Groups and Working Teams under Functional Positions within the Ministry of Agriculture. This ministerial decree is part of the government's plan to accelerate the downstreaming process of livestock products by establishing dedicated working teams to achieve this goal.



Hilirisasi menjadi salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk menjaga suplai pangan bagi masyarakat di tengah ketidakstabilan rantai pasok dunia dan untuk meningkatkan nilai produk hasil peternakan.

Produk peternakan yang masih bersifat raw material tidak memiliki nilai tambah yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan peternak. Manfaat dari dipercepatnya hilirisasi adalah dapat meningkatkan nilai tambah produk, kesejahteraan peternak, dan memajukan industri peternakan di Indonesia. Sektor pertanian yang menjadi penyumbang PDB tertinggi ketiga pada tahun 2024, jika sektor ini bisa dikembangkan maka sektor pertanian akan dapat menggerakkan industri-industri utama dan pendukung peternakan (BPS, 2024).

Oleh sebab itu, demi mencapai tujuan tersebut dibentuklah Direktorat Hilirnak (Hilirisasi Hasil Peternakan). Direktorat Hilirnak sebelumnya bernama Direktorat PPHNAK (Pengolahan dan Pemasaran Produk Peternakan). Direktorat Hilirnak terdiri dari empat tim kerja utama sebagai berikut:

Downstreaming has become a key strategy by the government to secure the food supply for the population amid global supply chain instability and to increase the added value of livestock products.

Livestock products in raw material form do not offer sufficient added value to improve farmers' welfare. The benefits of accelerating downstreaming include increasing product value, enhancing farmer welfare, and advancing Indonesia's livestock industry. The agricultural sector, which was the third-largest contributor to GDP in 2024, holds great potential to drive both core and supporting livestock industries if developed optimally (BPS, 2024).

To this end, the Directorate of Livestock Product Downstreaming (Direktorat Hilirnak) was established. Previously known as the Directorate of Livestock Product Processing and Marketing (Direktorat PPHNAK), the newly restructured Directorate of Hilirnak consists of four main working groups as follows:

Kelompok Pascapanen dan Pengolahan Hasil Peternakan

Tugas utama dari kelompok ini adalah melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, monitoring, dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan di bidang pembinaan dan pendampingan, pascapanen, dan pengolahan hasil peternakan.

Kelompok Penerapan, Pengawasan, dan Sertifikasi Mutu Hasil Peternakan

Tugas utama dari kelompok ini adalah melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, monitoring, dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan di bidang penerapan, pengawasan, dan sertifikasi mutu peternakan.

Post-Harvest and Livestock Product Processing Group

This group is responsible for formulating and implementing policies, developing norms, standards, procedures, and criteria, as well as providing technical guidance, monitoring, evaluation, and reporting in the fields of development, assistance, post-harvest activities, and livestock product processing.

Quality Implementation, Supervision, and Certification Group

This group is tasked with formulating and implementing policies, developing norms, standards, procedures, and criteria, and providing technical guidance, monitoring, evaluation, and reporting in the area of implementation, supervision, and quality certification of livestock products.





Kelompok Investasi, Pengelolaan Kelembagaan, dan Pengembangan Usaha Peternakan

Tugas utama dari kelompok ini adalah melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, monitoring, dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan di bidang peningkatan investasi, pembiayaan usaha peternakan, pengembangan usaha, dan pengelolaan kelembagaan peternak.

Kelompok Pemasaran

Tugas utama dari kelompok ini adalah melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, monitoring, dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan di bidang peningkatan pemasaran hasil peternakan.

Investment, Institutional Management, and Livestock Business Development Group

This group focuses on policy formulation and implementation, development of norms, standards, procedures, and criteria, and the provision of technical guidance, monitoring, evaluation, and reporting in the areas of investment enhancement, livestock business financing, business development, and farmer institutional management.

Marketing Group

This group is responsible for policy formulation and implementation, development of norms, standards, procedures, and criteria, as well as technical guidance, monitoring, evaluation, and reporting in the field of livestock product marketing improvement.

Direktorat Hilirnak memiliki formasi yang jauh lebih lengkap dibandingkan sebelumnya. Formasi saat ini memiliki tugas pokok dan fungsi yang lebih mampu memaksimalkan potensi hilirisasi produk peternakan di Indonesia. Mulai dari investasi, pengolahan produk pasca panen, pengawasan mutu, hingga pemasaran produk hasil peternakan.

The newly formed Directorate of Hilirnak, has a more comprehensive structure. The new formation features core duties and functions better suited to maximizing the downstream potential of livestock products in Indonesia — from investment, post-harvest processing, quality control, to marketing.

Achieving food self-sufficiency amidst the threat of geopolitical and global food crises

Formasi terbaru ini dapat mempercepat proses hilirisasi dunia peternakan di Indonesia. Harapannya dengan terbentuknya ekosistem peternakan yang tangguh dan kompetitif di tingkat global, kolaborasi lintas sektor, dukungan regulasi, serta penguatan infrastruktur akan menjadi kunci keberhasilan. Indonesia diharapkan mampu menjadi negara yang lebih sejahtera petani dan peternaknya, serta bisa mewujudkan swasembada pangan di tengah ancaman krisis geopolitik dan pangan dunia.

This organizational restructuring is expected to accelerate the downstreaming of Indonesia's livestock sector. With a resilient and globally competitive livestock ecosystem, cross-sectoral collaboration, regulatory support, and strengthened infrastructure will be key to success. Ultimately, it is hoped that Indonesia will become a more prosperous country for its farmers and livestock producers and achieve national food self-sufficiency amid the threats of global geopolitical and food crises.





MENGENAL CULTURED MEAT DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Cultured Meat and Its Development in Indonesia



Putri Fitriananda, S.Pt. M.Si

Pengawas Mutu Hasil Pertanian Ahli Pertama

Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Industri pangan global tengah menyaksikan revolusi baru dengan hadirnya daging budidaya, atau yang biasa disebut sebagai cultured meat, cultivated meat, atau lab-grown meat. Teknologi ini menawarkan alternatif produksi daging tanpa perlu memelihara dan menyembelih hewan secara tradisional. Dengan memanfaatkan ilmu bioteknologi, daging budidaya dibuat dari sel punca yang diambil dari hewan, kemudian dikembangkan dalam lingkungan laboratorium hingga membentuk jaringan otot yang menyerupai daging asli. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk mengonsumsi daging secara berkelanjutan, mengurangi dampak lingkungan, dan menjawab berbagai tantangan di sektor peternakan.

The global food industry is witnessing a new revolution with the emergence of cultured meat, also known as cultivated meat or lab-grown meat. This technology offers an alternative way to produce meat without the need to raise and slaughter animals in the traditional manner. Using biotechnology, cultured meat is made from stem cells taken from animals and developed in a laboratory environment until it forms muscle tissue resembling real meat. This process allows people to consume meat more sustainably, reduce environmental impact, and address various challenges in the livestock sector.

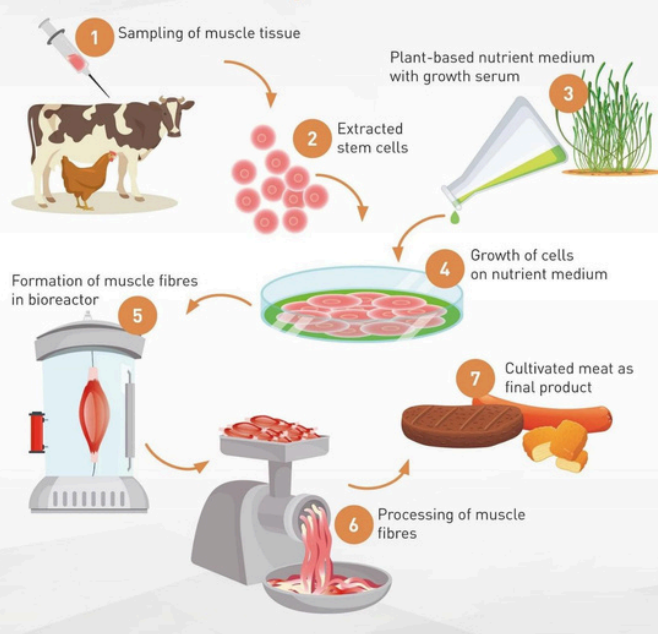


Di berbagai negara maju seperti Amerika Serikat, Singapura, dan Belanda, cultured meat telah mulai diproduksi dan diuji untuk konsumsi komersial. Singapura bahkan menjadi negara pertama yang melegalkan penjualan daging hasil kultur sel, dengan beberapa restoran mulai menyajikan produk ini dalam menu mereka. Namun, bagaimana dengan Indonesia? Sebagai negara dengan tingkat konsumsi daging yang terus meningkat, mampukah cultured meat menjadi bagian dari solusi pangan nasional di masa depan?

Produksi Cultured Meat

Produksi daging budidaya dimulai dengan pengambilan sel punca dari jaringan otot hewan donor. Sel-sel ini kemudian ditempatkan dalam media kultur yang mengandung nutrisi esensial untuk merangsang pertumbuhan dan proliferasi. Dalam tahap berikutnya, sel-sel tersebut diarahkan untuk berkembang menjadi

Cultivated meat production



serat otot melalui pemberian sinyal biokimia dan kondisi lingkungan yang mendukung. Setelah cukup berkembang, jaringan otot ini dikumpulkan dan diproses agar memiliki tekstur dan rasa yang menyerupai daging konvensional.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan daging tanpa harus menyembelih hewan dalam jumlah besar. Selain itu, daging budidaya dikembangkan dalam lingkungan yang sepenuhnya terkontrol, sehingga lebih higienis dan bebas dari risiko kontaminasi bakteri seperti Salmonella atau E. coli, yang sering ditemukan pada daging hasil pemotongan hewan di rumah potong tradisional.

In several developed countries such as the United States, Singapore and the Netherlands, cultured meat has been produced and tested for commercial consumption purpose. Singapore, in fact has already become the first nation to legalize the sell of cell-cultured meat with some restaurants now featuring this products on their menu. But, how about Indonesia? As a nation with steadily increasing meat consumption rate, can cultured meat become one of the future national food solution?

Production of Cultured Meat

The production of cultured meat started from fetching the stem cells from a donor animal's muscle tissue. These cells then placed in a cultured medium containing essential nutrients to stimulate the growth and proliferation. In the next stage, the cells are directed to develop into muscle fibers through the provision

of biochemical signals and a supportive environmental conditions. Once sufficiently developed, this muscle tissue is harvested and processed to achieve a texture and taste similar to conventional meat.

The primary advantage of this method is its ability to produce meat without the need to slaughter a large number of animals. Furthermore, cultured meat is developed in a completely controlled environment, making it more hygienic and free from the risk of bacterial contamination like Salmonella or E. coli, which are often found in meat from traditional slaughterhouses.

Perkembangan Daging Budidaya di Indonesia

Di Indonesia, konsep cultured meat masih dalam tahap awal pengenalan dan penelitian. Dengan populasi yang besar dan permintaan protein hewani yang terus meningkat, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan daging secara mandiri. Hingga kini, ketergantungan terhadap impor daging masih tinggi, terutama untuk daging sapi. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi daging sapi domestik hanya mampu memenuhi sekitar 60% dari total kebutuhan nasional, sementara sisanya harus diimpor dari negara lain (Pusdatin, 2024).

Daging budidaya bisa menjadi solusi potensial untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Namun, implementasinya tidaklah mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah biaya produksi yang masih sangat tinggi. Saat ini, daging hasil kultur sel masih lebih mahal dibandingkan daging konvensional karena membutuhkan fasilitas laboratorium yang canggih serta bahan baku berupa media kultur yang cukup mahal.

Selain itu, penerimaan masyarakat juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Budaya konsumsi daging di Indonesia masih sangat erat kaitannya dengan cara pemotongan

hewan secara tradisional. Banyak masyarakat yang mungkin masih ragu terhadap produk ini, baik dari segi keamanannya maupun status kehalalannya. Di negara dengan mayoritas penduduk Muslim, aspek halal menjadi isu krusial yang harus diperjelas sebelum produk ini dapat diterima secara luas. Apakah daging yang tumbuh di laboratorium dari sel yang diambil dari hewan dapat dikategorikan sebagai halal? Ini adalah pertanyaan yang masih perlu dibahas lebih lanjut oleh para ulama dan otoritas keagamaan di Indonesia.



The Development of Cultured Meat in Indonesia

*In Indonesia, the concept of **cultured meat** is still in the early stages of introduction and research. With a large population and a constantly increasing demand for animal protein, Indonesia faces a significant challenge in meeting its meat needs independently. To date, the country remains highly dependent on meat imports, especially for beef. According to data from the Ministry of Agriculture, domestic beef production only meets about 60% of the total national demand, with the remainder having to be imported from other countries (Pusdatin, 2024).*

Cultured meat could be a potential solution to reduce import dependency and enhance national food security. However, its implementation won't be easy. One of the biggest challenges is the still very high production cost. Currently, cell-cultured meat remains more expensive than conventional meat because it requires advanced laboratory facilities and costly raw materials for the culture medium.

*Furthermore, public acceptance is another crucial factor. Meat consumption culture in Indonesia is still closely tied to traditional animal slaughter methods. Many in the community might still be hesitant about this product, both in terms of its safety and its **halal status**. In a country with a Muslim-majority population, the halal aspect is a critical issue that must be clarified before this product can be widely accepted. Can meat grown in a laboratory from cells taken from an animal be categorized as halal? This is a question that still needs to be further discussed by religious scholars and authorities in Indonesia.*

Peluang dan Tantangan Cultured Meat di Indonesia

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, cultured meat juga membuka banyak peluang bagi industri pangan di Indonesia. Salah satu keunggulan utamanya adalah keberlanjutan lingkungan. Industri peternakan konvensional diketahui menyumbang emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar, terutama dari gas metana yang dihasilkan oleh sapi. Dengan beralih ke cultured meat, emisi karbon dari sektor peternakan bisa dikurangi secara signifikan.

Dari segi ketahanan pangan, daging hasil kultur sel dapat menjadi solusi jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan protein hewani tanpa harus memperluas lahan peternakan yang semakin terbatas. Selain itu, inovasi ini dapat membuka peluang bagi Indonesia untuk menjadi pusat riset dan pengembangan daging budidaya di Asia Tenggara. Jika industri ini dikembangkan dengan baik, Indonesia bisa menjadi pemain utama dalam pasar protein alternatif di kawasan ini.

Namun, sebelum hal itu terwujud, ada beberapa

langkah yang perlu dilakukan. Pertama, diperlukan riset lebih lanjut untuk menurunkan biaya produksi cultured meat agar lebih kompetitif dengan daging konvensional. Hal ini bisa dicapai dengan menemukan media kultur yang lebih



murah atau mengembangkan metode produksi yang lebih efisien. Kedua, regulasi dan kebijakan yang jelas harus segera disusun untuk memastikan bahwa cultured meat dapat diproduksi dan dipasarkan secara aman di Indonesia. Pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga riset, industri, dan organisasi keagamaan untuk menentukan standar keamanan pangan serta status kehalalan produk ini.

Opportunities and Challenges for Cultured Meat in Indonesia

Despite facing various challenges, cultured meat also presents numerous opportunities for Indonesia's food industry. One of its main advantages is environmental sustainability. Conventional livestock farming is known to contribute a large amount of greenhouse gas emissions, especially methane from cattle. By shifting to cultured meat, carbon emissions from the livestock sector could be significantly reduced.

From a food security perspective, cell-cultured meat can be a long-term solution for meeting animal protein needs without having to expand increasingly limited pastureland. Additionally, this innovation could open doors for Indonesia to become a research and development hub for cultured meat in Southeast Asia. If this industry is developed well, Indonesia could become a major player in the alternative protein market in the region.

However, before this can happen, several steps need to be taken. First, further research is required to lower the production costs of cultured meat, making it more competitive with conventional meat. This could be achieved by finding cheaper culture media or developing

more efficient production methods. Second, clear regulations and policies must be promptly drafted to ensure that cultured meat can be safely produced and marketed in Indonesia. The government needs to collaborate with research institutions, industry, and religious organizations to determine food safety standards and the halal status of this product.

Huber's Butchery, Retail Pertama di Dunia Yang Menjual Cultured Meat

Pada Mei 2024, Huber's Butchery di Singapura mencatat sejarah sebagai retail pertama di dunia yang menjual cultured meat. Melalui kemitraan eksklusif dengan Good Meat, anak perusahaan dari firma teknologi pangan AS, Eat Just, mereka menghadirkan produk inovatif ini kepada konsumen. Produk yang ditawarkan sebagian besar terdiri dari protein nabati, dengan hanya 3% berasal dari sel hewan yang dibudidayakan. Meskipun kandungan sel hewan yang rendah, uji rasa menunjukkan respons positif dari konsumen terkait cita rasa, tekstur, dan tampilan produk ini.

Good Meat telah mendapatkan persetujuan regulasi di Singapura sejak 2020, menjadikannya satu-satunya produsen cultured meat di dunia yang bisa menjual langsung ke konsumen. Sejak saat itu, produk mereka telah hadir di berbagai restoran fine dining, warung makan, hingga platform pengiriman makanan seperti Foodpanda.

Dengan harga \$7,20 (sekitar Rp117.000) untuk kemasan 120 gram, konsumen kini dapat membeli daging ayam budidaya di bagian freezer Huber's Butchery dan memasaknya di rumah. Langkah ini tidak hanya memudahkan akses masyarakat terhadap cultured meat, tetapi juga membantu menormalkan konsumsi daging alternatif yang lebih berkelanjutan.



Huber's Butchery: The World's First Retailer to Sell Cultured Meat

In May 2024, Huber's Butchery in Singapore made history as the world's first retail store to sell cultured meat. Through an exclusive partnership with Good Meat, a subsidiary of U.S. food technology firm Eat Just, they introduced this innovative product to consumers. The

product offered largely consists of plant-based protein, with only 3% derived from cultured animal cells. Despite the low animal cell content, taste tests showed a positive response from consumers regarding the product's flavor, texture, and appearance.

Good Meat has secured regulatory approval in Singapore since 2020, making it the only cultured meat producer in the world able to sell directly to consumers. Since then, their products have appeared in various establishments, from fine dining restaurants and hawker stalls to food delivery platforms like Foodpanda.

Priced at \$7.20 (approximately Rp117,000) for a 120-gram package, consumers can now purchase cultured chicken in the freezer section of Huber's Butchery and cook it at home. This move not only makes cultured meat more accessible to the public but also helps normalize the consumption of more sustainable alternative meats.

Pengembangan Cultured Meat Di Masa Depan

Saat ini, Indonesia mungkin masih berada dalam tahap awal dalam mengadopsi teknologi cultured meat. Namun, dengan semakin meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan pangan dan perlunya solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, bukan tidak mungkin bahwa dalam beberapa dekade mendatang, daging hasil kultur sel akan menjadi bagian dari pilihan konsumsi masyarakat Indonesia.

Bagi generasi muda yang semakin peduli terhadap isu lingkungan dan kesehatan, cultured meat bisa menjadi alternatif yang menarik. Dengan dukungan dari pemerintah, akademisi, dan industri, bukan mustahil bahwa suatu hari nanti kita akan menemukan daging budidaya sebagai bagian dari menu di restoran-restoran di Jakarta, Surabaya, atau kota-kota besar lainnya.

Sebagai salah satu negara dengan potensi besar di sektor pangan, Indonesia memiliki peluang untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen cultured meat di masa depan. Apakah kita siap untuk menyambut revolusi pangan ini? Hanya waktu yang akan menjawab, tetapi satu hal yang pasti: masa depan industri pangan akan semakin menarik dengan hadirnya inovasi seperti cultured meat.

The Future Development of Cultured Meat

Currently, Indonesia may still be in the early stages of adopting cultured meat technology. However, with growing awareness of food sustainability and the need for innovative solutions to meet animal protein demands, it's highly plausible that in the coming decades, cell-cultured meat will become part of Indonesian society's consumption choices.

For the younger generation, who are increasingly concerned about environmental and health issues, cultured meat could be an appealing alternative. With support from the government, academia, and industry, it's not impossible that one day we'll find cultivated meat as part of menus in restaurants across Jakarta, Surabaya, and other major cities.

As a nation with significant potential in the food sector, Indonesia has the opportunity to become not only a consumer but also a producer of cultured meat in the future. Are we ready to embrace this food revolution? Only time will tell, but one thing is certain: the future of the food industry will become even more exciting with innovations like cultured meat.





Ramadhan Tenang, Ibadah Nyaman

Calm Ramadhan, Comfortable Worship



Enes Suganda, S.TP

Operasi Pasar Pangan Murah (OPPM)

Low-Cost Food Market Operation

Dalam menyambut Hari Besar Keagamaan Negara (HBKN) Ramadhan dan Hari Raya Idulfitri, pemerintah berupaya menjaga harga pangan stabil dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan dengan menggelar Operasi Pasar Pangan Murah (OPPM). OPPM merupakan kerjasama Kementerian Pertanian, Kementerian Koordinator Badan Pangan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Badan Pangan Nasional, PT POS Indonesia, BUMN Pangan, Para Pelaku Usaha Pangan, dan Peternak. OPPM diselenggarakan selama bulan Ramadhan, yakni tanggal 29 Februari sampai dengan 29 Maret 2025.

Harga Pangan Stabil dan Terjangkau

Pemerintah terus bergerak cepat memastikan harga pangan tetap stabil dan terjangkau bagi masyarakat. Berbagai bahan pangan pokok dijual dengan harga di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) dan Harga Acuan Pemerintah (HAP). Seperti daging ayam ras beku Rp34.000/kg, daging kerbau beku Rp75.000/kg, serta telur ayam ras Rp28.000/kg.

As Indonesia approached the National Religious Holiday (HBKN) of Ramadan and Eid al-Fitr, the government worked to keep food prices stable and affordable for the public.

One key initiative was the Affordable Food Market Operation (OPPM). This collaborative effort involved the Ministry of Agriculture, the Coordinating Ministry for Food, the Ministry of Home Affairs, the Ministry of Trade, the National Food Agency, PT POS Indonesia, State-Owned Food Enterprises, various food business actors, and farmers. The OPPM ran throughout Ramadan, from February 29th to March 29th, 2025.

Stable and Affordable Food Prices

The government quickly moved to ensure food prices remained stable and within reach. Various staple food items were sold below their Highest Retail Price (HET) and Government Reference Price (HAP). For instance, frozen broiler chicken meat was available at IDR 34,000/kg, frozen buffalo meat at IDR 75,000/kg, and broiler eggs at IDR 28,000/kg.

Langkah tersebut sebagai bagian dari strategi pemerintah untuk menekan harga pangan dan mencegah kenaikan harga yang tidak wajar, terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri. Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman, menegaskan, “Jangan coba-coba mempermainkan harga. Kalau kami sudah imbau tapi tidak diindahkan, Satgas Pangan akan bertindak tegas, termasuk memberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku, agar masyarakat tetap fokus beribadah”.

Akses Pangan Lebih Mudah

Pemerintah juga berupaya agar pangan lebih mudah diakses oleh masyarakat. Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono mengatakan “Kami bergerak cepat dan memastikan bahwa pangan murah bisa diakses oleh masyarakat luas, khususnya menjelang Idul Fitri”. Oleh karena itu OPPM dilaksanakan di Gerai Agripos yang berlokasi di kantor pelayanan PT. Pos Indonesia, serta di UPT Kementerian Pertanian dengan total 138 titik yang tersebar di 85 Kabupaten/Kota di 25 Provinsi. Selain membantu masyarakat mendapatkan pangan murah, OPPM juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan peternak. Komoditas seperti telur dan daging ayam ras dipasok langsung dari peternak, sehingga memotong rantai distribusi dan meningkatkan pendapatan mereka.

This action was part of the government's strategy to curb food prices and prevent unreasonable hikes, especially leading up to Eid al-Fitr. Minister of Agriculture, Andi Amran Sulaiman, firmly stated, "Don't even try to manipulate prices. If we've issued warnings and they're ignored, the Food Task Force will act decisively, including imposing sanctions according to applicable regulations, so that the public can focus on their worship."

Easier Food Access

The government also aimed to make food more accessible. The Vice Minister of Agriculture, Sudaryono said, "We are moving fast to ensure that affordable food can be accessed by the wider community, especially ahead of Eid al-Fitr." Therefore, the OPPM was held at Agripos outlets located in PT. Pos Indonesia service offices, as well as at technical implementation units (UPT) of the Ministry of Agriculture, totaling 138 points spread across 85 Regencies/Cities in 25 Provinces. Beyond helping people get affordable food, the OPPM also aimed to improve farmers' welfare. Commodities like eggs and broiler chicken meat were sourced directly from farmers, cutting distribution chains and boosting their income.





Menguak Pentingnya Impor Sapi Perah

Unveiling the Importance of Dairy Cow Imports



Tiara Ade Meylanie, S.Tr.Pt.

Ketahanan pangan tidak semata-mata berbicara mengenai ketersediaan beras, jagung atau sumber karbohidrat lainnya. Dalam cakupan yang lebih luas, ketahanan pangan juga mencakup kecukupan asupan gizi yang berasal dari protein hewani, salah satunya adalah susu. Sebagai salah satu komoditas peternakan strategis, susu memiliki peran vital dalam mendukung tumbuh kembang generasi muda dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

When we talk about food security, it's not just about having enough rice, corn, or other carbohydrate sources. On a broader scale, food security also means ensuring adequate nutritional intake, particularly from animal-based proteins—one of which is milk. As a key livestock commodity, milk plays a vital role in supporting the growth and development of younger generations and improving the overall quality of Indonesia's human resources.

Namun demikian, produksi susu nasional hingga saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Menurut Tim Pakar Bidang Susu Badan Gizi Nasional, Prof. Epi Taufik, salah satu penyebab utama rendahnya produksi ini adalah keterbatasan populasi sapi perah lokal yang produktif dan efisien.

Di tengah tantangan tersebut, impor sapi perah menjadi langkah strategis yang tak dapat dihindari. lebih dari sekadar solusi jangka pendek, impor sapi perah indukan yang dirancang oleh Kementerian Pertanian dengan menggaet investor justru dapat menjadi bagian dari upaya jangka panjang untuk memperkuat fondasi industri susu nasional dengan catatan bahwa strategi pengembangannya dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan sinergis antara pemerintah, investor serta peternak lokal.

Salah satu manfaat utama impor sapi perah adalah peningkatan langsung **produksi susu segar dalam negeri**. Dengan masuknya sapi perah unggul, populasi sapi perah di Indonesia akan bertambah secara signifikan karena sapi perah indukan ini akan beranak-pinak di Indonesia. Hal ini akan berkorelasi langsung dengan peningkatan volume susu yang dihasilkan, mengurangi ketergantungan pada produk impor.

However, domestic milk production still falls short of meeting the rising demand. According to Prof. Epi Taufik from the National Nutrition Agency's Dairy Expert, one of the main reasons for this shortfall is the limited number of productive and efficient local dairy cows.

In light of this challenge, importing dairy cows has become an unavoidable and strategic move. More than just a short-term fix, the importation of dairy cows—initiated by the Ministry of Agriculture and supported by investors—can actually serve as a long-term effort to strengthen the foundation of Indonesia's dairy industry. This is, of course, with the condition that its development strategy is well-targeted, sustainable, and carried out in synergy between the government, investors, and local farmers.

*One of the biggest advantages of importing dairy cows is the immediate boost in **national milk production**. By bringing in high-quality cows, the national dairy herd can grow substantially—as these cows will breed and multiply in Indonesia. This directly contributes to an increase in milk supply and reduces dependency on imported dairy products.*



Membangun Kemandirian Susu dari Hulu

Menurut Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2024, jumlah konsumsi susu masyarakat yaitu 16 liter per kapita per tahun 2023 (Ditjen PKH, 2024), angka ini masih jauh di bawah rata-rata negara ASEAN yang mencapai 50+ liter per kapita setiap tahunnya. Selain itu, kebutuhan susu segar nasional pada tahun 2023 mencapai 4,6 juta ton, sedangkan Indonesia saat ini hanya mampu memproduksi 808.352,84 ton susu sapi segar untuk tahun 2023 (Ditjen PKH, 2024).

Building Dairy Independence from the Ground Up

Based on the 2024 Livestock and Animal Health Statistics Book, Indonesia's milk consumption was only 16 liters per capita in 2023 (Ditjen PKH, 2024). This figure is far below the ASEAN average of 50+ liters/capita/year. Moreover, the national demand for fresh milk in 2023 was around 4.6 million tons, while local production could only meet approximately 808,352.84 tons (Ditjen PKH, 2024).



Oleh karena itu program impor sapi perah dara produktif dan bunting diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia dalam jangka panjang dan membuat Indonesia mampu mandiri dalam memproduksi susu domestik.

This is why the importation of productive, pregnant dairy heifers is expected to help meet the growing demand and push Indonesia toward self-sufficiency in milk production over the long term.

Peningkatan produksi susu ini tidak hanya tentang kuantitas, tetapi juga **kualitas**. Sapi perah yang diimpor adalah sapi berjenis **Friesian Holstein (FH)** dan **Jersey**. Sapi perah dara bunting ini berasal dari Australia dengan genetika unggul yang memungkinkan mereka menghasilkan susu dengan kandungan nutrisi yang lebih baik dan diharapkan dapat bereproduksi guna meningkatkan kualitas genetik dan populasi sapi perah di Indonesia. Ini adalah langkah strategis untuk menyediakan sumber protein hewani berkualitas tinggi bagi masyarakat Indonesia.

This boost in milk production isn't just about quantity; it's also about quality. The imported dairy cows are pregnant heifers of the Friesian Holstein (FH) and Jersey breeds from Australia, possessing superior genetics. These cows are expected to produce milk with better nutritional content and reproduce to enhance the genetic quality and population of dairy cattle in Indonesia. This is a strategic move to provide high-quality animal protein sources for the Indonesian people.

Mendukung Program Strategis Nasional

Produksi susu yang melimpah dan berkualitas tinggi menjadi pilar penting dalam mendukung program-program strategis pemerintah, salah satunya adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk anak sekolah.

Ketersediaan susu yang cukup akan memastikan asupan gizi optimal bagi generasi penerus bangsa, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kesehatan dan konsentrasi belajar mereka. Bayangkan saja, dengan pasokan susu yang stabil, ribuan anak sekolah di seluruh Indonesia dapat menikmati nutrisi esensial yang mendukung tumbuh kembang mereka.

Supporting National Strategic Programs

A strong and abundant milk supply is essential to support national programs like the government's Free Nutritious Meal (Makan Bergizi Gratis, MBG) initiative for school children.

With a reliable supply of milk, the nation can ensure that future generations receive the nutrients they need to grow and thrive. Imagine the impact: thousands of schoolchildren across Indonesia getting access to essential nutrients that boost their health and learning capacity—just by securing the milk supply.



Mendorong Roda Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat

Aspek ekonomi dari impor sapi perah juga tak kalah penting. Dengan berjalannya seluruh proses produksi susu di dalam negeri, mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pemerahan, hingga pengolahan, akan tercipta lapangan kerja baru di berbagai sektor.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan, Dr. drh. Makmun, M.Sc, bahwa impor sapi perah ini akan bermanfaat bagi banyak orang, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja tambahan, mulai dari peternak, tenaga medis hewan, pekerja pabrik pengolahan susu, hingga distributor, semuanya akan merasakan dampak positifnya. Ini adalah langkah nyata dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain itu, peningkatan populasi dan kualitas sapi perah juga akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi **industri peternakan nasional**. Para peternak lokal akan memiliki akses ke bibit unggul, pengetahuan, dan teknologi terkini dalam pengelolaan sapi perah, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing mereka.

Boosting the Economy and Public Welfare

The economic impact of importing dairy cows is just as significant. When the entire milk production process takes place domestically—from breeding and raising cows to milking and processing—it creates new jobs across various sectors.

As stated by Dr. Makmun, M.Sc, Director for Livestock Product Downstreaming, the dairy cow import program benefits a wide range of people. It generates jobs not only for farmers but also for veterinarians, dairy processing plant workers, and distributors. This is a real step toward reducing unemployment and increasing income for local communities

In the long run, expanding both the population and quality of dairy cows will boost the national livestock industry. Local farmers will gain access to superior breeding stock, as well as the latest knowledge and technology for managing dairy operations. This will ultimately enhance their competitiveness in the market.



Komitmen Direktorat Hilirnak untuk Masa Depan Peternakan *Hilirnak's Commitment to the Future of Livestock*



Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan (Hilirnak) berkomitmen untuk terus mengawal dan mengoptimalkan program impor sapi perah ini. Berbagai kebijakan dan program pendampingan terus digalakkan. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap sapi perah yang masuk ke Indonesia dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan produksi susu nasional dan kesejahteraan peternak.

Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, peternak, dan seluruh pemangku kepentingan, impor sapi perah bukan hanya sekedar mendatangkan hewan, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi ketahanan pangan dan ekonomi Indonesia di masa depan. Kita optimis bahwa dengan langkah-langkah strategis ini, Indonesia dapat menjadi negara yang mandiri dalam pemenuhan kebutuhan susu domestik.

The Directorate of Livestock Product Downstreaming (Hilirnak) is fully committed to overseeing and maximizing the potential of the dairy cow import program. A range of supportive policies and mentoring initiatives are actively being rolled out to ensure that every imported cow contributes significantly to national milk production and farmer prosperity.

With strong collaboration between the government, farmers, and all stakeholders, importing dairy cows is more than just bringing in livestock—it's about laying a solid foundation for Indonesia's food and economic resilience. We remain optimistic that with these strategic steps, Indonesia can become self-sufficient in meeting its domestic milk needs.

Investasi Raksasa Peternakan Sapi di Sumba Timur: Target 200.000 Nelore Brasil Siap Perkuat Ketahanan Pangan Nasional

Massive Cattle Ranch Investment in East Sumba: Targeting 200,000 Brazilian Nelore to Strengthen National Food Security



Yuniar Mutiara Dewi, S.P.

Industri peternakan Indonesia siap menerima suntikan investasi besar dari PT Asia Beef Indonesia (ABI) melalui proyek peternakan sapi di Sumba Timur. Rencana ambisius ini mencakup

impor awal 20.000 ekor sapi Nelore dari Brasil, dengan target jangka panjang mencapai 200.000 ekor. Inisiatif ini, yang baru-baru ini ditinjau oleh Kementerian Pertanian dan Badan Karantina Indonesia, bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kualitas genetik sapi Sumba Ongole (SO) lokal.

Indonesia's livestock industry is set to receive a significant investment boost from PT Asia Beef Indonesia (ABI) through a cattle farming project in East Sumba. This ambitious plan includes an initial import of 20,000 Nelore cattle from Brazil, with a long-term goal of reaching 200,000 head. This initiative, recently reviewed by the Ministry of Agriculture and the Indonesian Quarantine Agency, aims to strengthen national food security and enhance the genetic quality of local Sumba Ongole (SO) cattle.



Dalam peninjauan bersama pada Selasa, 18 Maret 2025, Kementerian Pertanian meninjau kesiapan lahan dan fasilitas di Sumba Timur untuk menampung sapi-sapi yang akan datang. Agung Suganda, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, menegaskan bahwa upaya ini sangat penting untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan produktivitas peternakan di Indonesia. "Pemasukan sapi Brasil ini bukan hanya menambah populasi, tetapi juga meningkatkan kualitas genetik sapi lokal," jelas Agung. "Sapi Nelore di Brasil dan sapi Sumba Ongole memiliki asal-usul yang sama di India, membuat mereka sangat cocok. Harapannya, ini akan secara signifikan meningkatkan produktivitas dan daya saing peternak kita."

Pemerintah Kabupaten Sumba Timur juga secara aktif mendukung investasi PT ABI dengan menawarkan lahan seluas 550 ha untuk pengembangan peternakan modern. Saat ini, PT ABI mengelola peternakan seluas 500 ha di UPTD Kabarlu dengan populasi 400 ekor sapi Sumba Ongole, serta lahan seluas 900 ha yang menampung 1.500 ekor sapi. Kedua lokasi ini telah menerapkan teknologi mekanisasi dan sistem pakan modern. Skema inti-plasma juga sedang disiapkan untuk mengintegrasikan peternak lokal ke dalam rantai produksi. Skema ini akan memanfaatkan lahan Hak Guna Usaha (HGU) milik PTPN dan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mendukung pengembangan peternakan berbasis komunitas.

Mengenal Sapi Nelore: Klasifikasi dan Karakteristik Unggul

Untuk memahami potensi dari investasi ini, penting untuk mengenal lebih dekat karakteristik sapi Nelore yang akan diimpor. Sapi Nelore merupakan salah satu jenis sapi Zebu (berpunuk) yang sangat dikenal di dunia. Klasifikasi ilmiahnya adalah sebagai berikut:

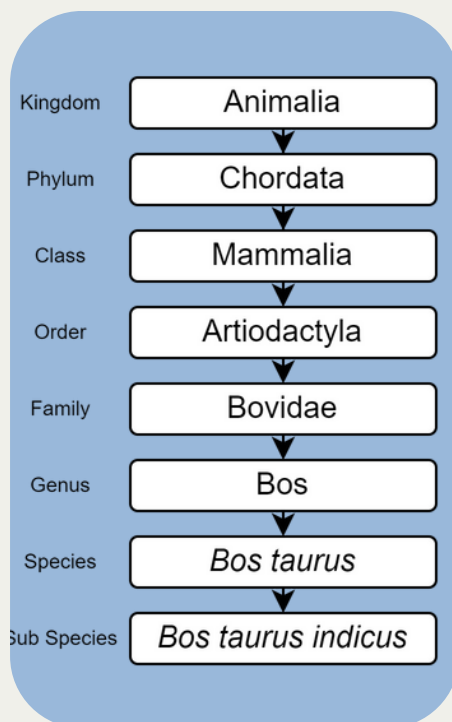


During a joint inspection on Tuesday, March 18th, 2025, the Ministry of Agriculture assessed the readiness of land and facilities in East Sumba to accommodate the incoming cattle. Agung Suganda, Director General for Livestock and Animal Health Services, emphasized that this effort is crucial for strengthening food security and increasing livestock productivity in Indonesia. "The introduction of these Brazilian cattle will not only expand the population but also improve the genetic quality of local cattle," said Agung. He added, "Nelore cattle in Brazil and Sumba Ongole cattle share the same origin in India, making them highly compatible. We hope this will significantly boost the productivity and competitiveness of our ranchers".

The East Sumba Regency Government is also actively supporting PT ABI's investment by providing 550 hectares of land for the development of a modern ranches. Currently, PT ABI manages a 500-hectare farm in UPTD Kabarlu with a population of 400 Sumba Ongole cattle, as well as 900-hectare site housing 1,500 cattle. Both sites are equipped with mechanized technology and modern feeding systems. A nucleus-plasma scheme is also being developed to integrate local breeders into the production chain. This model will utilize land owned by PTPN under its cultivation rights (HGU) and will be supported by KUR facilities to promote community-based livestock development.

Understanding Nelore Cattle: Classification and Key Traits

To grasp the potential of this investment, it's important to understand the characteristics of Nelore cattle that will be imported. Nelore cattle are one of the most well-known types of Zebu (humped) cattle breeds, classified scientifically as follows:



Sapi Nelore sendiri dinamai dari distrik Nellore di Andhra Pradesh, India, tempat asal mula sapi Ongole yang menjadi dasar pembentukan ras Nelore. Sapi ini memiliki ciri khas punuk besar di atas bahu dan warna bulu putih cerah. Keunggulan utamanya ada pada adaptasinya yang luar biasa terhadap iklim tropis, daya tahan terhadap panas dan serangga berkat kulitnya yang memiliki banyak kelenjar keringat dan bulu reflektif, serta efisiensi dalam mengkonversi pakan hijauan berkualitas rendah menjadi daging yang berkualitas.

The Nelore breed is named after the Nellore district in Andhra Pradesh, India, the origin of the Ongole cattle that form the basis of the Nelore breed. These cattle are characterized by a large hump above their shoulders and bright white coats. Nelore cattle advantages lie in their exceptional adaptability to tropical climates, resistance to heat and pests due to its sweat glands and reflective hair, and efficiency in converting low-quality fodder into premium meat.

Kenapa Sapi Nelore Sangat Populer di Brasil?

Meskipun berasal dari India, Brasil kini memiliki populasi sapi Nelore terbesar di dunia, mencapai lebih dari 80% dari total populasi sapi di negara tersebut. Hal ini berkat keberhasilan Brasil dalam mengadaptasi dan mengembangkan ras ini secara masif, menjadikannya tulang punggung industri daging sapi mereka. Ini juga yang membuat sapi Nelore dari Brasil menjadi pilihan utama untuk impor genetik ke negara tropis lainnya, termasuk Indonesia.

Menjamin Kesehatan dan Keamanan Populasi Ternak Indonesia Menjadi Prioritas Utama

Sriyanto, Deputy Bidang Karantina Hewan Badan Karantina Indonesia, menegaskan bahwa semua prosedur pemasukan sapi dari Brasil akan mematuhi standar kesehatan dan karantina yang ketat. "Kami berkomitmen untuk mencegah masuknya penyakit apa pun ke Indonesia," kata Sriyanto. "PT ABI juga harus memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Instalasi Karantina Hewan, yang memungkinkan mereka melakukan karantina mandiri." Untuk memfasilitasi impor skala besar ini, pemerintah berencana membangun Instalasi Karantina Hewan (IKH) baru di Waingapu pada tahun 2026. Fasilitas ini akan memiliki kapasitas 2.000 ekor sapi dan diharapkan beroperasi pada akhir 2025 untuk mendukung kelancaran kedatangan sapi Brasil.

Why is Nelore So Popular in Brazil?

Despite originating from India, Brazil now boasts the world's largest Nelore cattle population, having about over 80% of the country's total cattle population. This is due to Brazil's success in massively adapting and developing this breed, making it the backbone of their beef industry. This also makes Brazilian Nelore cattle the preferred choice for genetic imports to other tropical countries, including Indonesia.

Ensuring the Health and Safety of Indonesia's Livestock Population is a Top Priority

Sriyanto, Deputy for Animal Quarantine at the Indonesian Quarantine Agency, emphasized that all procedures for importing cattle from Brazil will strictly adhere to health and quarantine standards. "We are committed to preventing the entry of any diseases into Indonesia," said Sriyanto. "PT ABI must also meet the requirements designated as an Animal Quarantine Installation, allowing them to conduct a self-quarantine". To facilitate this large-scale import, the government plans to construct a new Animal Quarantine Installation (IKH) in Waingapu in 2026. This facility will have a capacity for 2,000 cattle and is expected to be operational by the end of 2025 to support the arrival of Brazilian cattle.

Wakil Bupati Sumba Timur, Yonathan Hani, menyambut baik investasi ini dan menekankan pentingnya partisipasi aktif dari peternak lokal. "Kami ingin peternak lokal terlibat langsung dalam rantai produksi, bukan hanya jadi penonton," tegasnya.

Deputy Regent of East Sumba, Yonathan Hani, welcomed this investment and emphasized the importance of active participation from local ranchers. "We want local ranchers to be directly involved in the production chain, not just as spectators," he said.



"Kemitraan harus saling menguntungkan, kami tidak ingin investasi ini hanya menjadi program besar tanpa dampak nyata bagi peternak kita."

"Partnerships must be mutually beneficial, we don't want this investment to be just a grand program without real impact for our ranchers".

Dr. drh. Agung Suganda, M. Si
Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Kementerian Pertanian secara serius mengawal investasi ini untuk memastikan tidak hanya menguntungkan investor, tetapi juga secara signifikan memperkuat industri peternakan nasional. Investasi peternakan sapi skala besar di Sumba Timur melalui impor sapi Nelore Brasil tidak hanya akan memperkuat populasi ternak nasional, tetapi juga membuka peluang besar dalam transformasi peternakan berbasis teknologi dan kemitraan komunitas. Jika dikelola secara berkelanjutan, proyek ini berpotensi menjadi model nasional dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian peternak lokal.

The Ministry of Agriculture is actively monitoring this investment to ensure it benefits not only investors but also significantly strengthens the national livestock industry. The large-scale cattle ranching investment in East Sumba through the import of Brazilian Nelore cattle will not only strengthen the national livestock population but also open significant opportunities for technology-driven livestock transformation and community partnerships. If managed sustainably, this project has the potential to become a national model for enhancing food security and the independence of local ranchers.



Hilirisasi Sarang Burung Walet: Menyongsong Daya Saing Global yang Lebih Kuat

Downstream Processing of Edible Swiftlet Nests: Advancing Towards Stronger Global Competitiveness



Tuty Alawiyah S.T.P

Sarang Burung Walet (SBW) merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia dengan nilai ekonomi yang sangat besar di pasar dunia, khususnya di kawasan Asia Timur. Namun demikian, sebagian besar yang diekspor masih dalam bentuk bahan mentah, yang belum mencerminkan potensi nilai tambah optimal dari komoditas ini.

Kementerian Pertanian aktif menjalankan program-program unggulan untuk mendorong hilirisasi sektor pertanian, tak terkecuali SBW. Langkah ini diarahkan untuk memperkuat fondasi industri dalam negeri, menciptakan inovasi produk, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan taraf hidup petani serta pelaku usaha dari hulu ke hilir.

Edible Swiftlet Nests (ESN) are one of Indonesia's leading export commodities with significant economic value in the global market, particularly in East Asia. However, the majority of the products exported are still in raw form, which does not yet reflect the optimal added value potential of this commodity.

The Ministry of Agriculture actively implements flagship programs to promote downstream processing in the agricultural sector, including ESN. This initiative is aimed at strengthening the foundation of the domestic industry, fostering product innovation, expanding market reach, and improving the livelihoods of farmers and business actors across the entire value chain.



Lokakarya Nasional Peternakan Burung Walet

Strategi hilirisasi ini dipertegas dalam Lokakarya Nasional Peternakan Burung Walet yang diadakan di Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, pada hari Jumat, 26 April 2025. Acara ini dihadiri oleh perwakilan Kementerian Pertanian, Badan Karantina Indonesia, akademisi, dan pelaku usaha. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Agung Suganda, mengatakan Indonesia yang menyuplai lebih dari 75 persen kebutuhan SBW dunia, harus memperkuat pengelolaan dari hulu hingga hilir untuk menghadapi tantangan global.

Agung menjelaskan, 'SBW adalah komoditas unggulan binaan Kementan. Indonesia perlu meningkatkan ekspor tidak hanya SBW bersih saja, tetapi juga produk olahan hasil hilirisasi. Hilirisasi adalah keharusan untuk memperkuat ketahanan pasar dan meningkatkan kesejahteraan peternak.'

Revisi Peraturan Menteri Pertanian

Sebagai bagian dari langkah tersebut, Kementerian Pertanian juga tengah menyusun revisi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26 Tahun 2020, tentang pengaturan SBW yang akan lebih mengatur secara rinci seluruh rantai pasok SBW. Revisi ini akan mencakup aspek mulai dari budidaya, pencucian, pengolahan, penjaminan mutu, hingga pengaturan ekspor SBW.

Pembaruan Protokol Ekspor ke Tiongkok

Selain itu, Kementerian Pertanian juga tengah melakukan pembahasan terkait perubahan protokol ekspor SBW dengan General Administration of Customs China (GACC). Ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan perdagangan yang lebih seimbang dengan Tiongkok, sekaligus membuka lebih banyak peluang ekspor bagi produk SBW Indonesia.

National Workshop on Swiftlet Farming

This downstream strategy was reinforced during the National Workshop on Swiftlet Farming held at the Faculty of Animal Science, Gadjah Mada University (UGM), Yogyakarta, on Friday, April 26, 2025. The event was attended by representatives from the Ministry of Agriculture, the Indonesian Quarantine Agency, academics, and business actors. The Director General for Livestock and Animal Health Services, Agung Suganda, stated that Indonesia, which supplies more than 75 percent of the world's ESN demand, must strengthen management from upstream to downstream in order to face global challenges.

Agung Suganda explained, "ESN are a flagship commodity under the guidance of the Ministry of Agriculture. Indonesia needs to increase exports not only of cleaned ESN, but also of processed products resulting from downstream efforts. Downstream processing is essential to strengthen market resilience and improve the welfare of farmers."

Revision of the Minister of Agriculture Regulation

As part of this initiative, the Ministry of Agriculture is also in the process of revising Minister of Agriculture Regulation Number 26 of 2020 concerning the regulation of ESN, which will more thoroughly govern the entire SBW supply chain. This revision will cover aspects ranging from farming, cleaning, processing, and quality assurance to the regulation of SBW exports.

Update on Export Protocol to China

In addition, the Ministry of Agriculture is currently in discussions regarding changes to the ESN export protocol with the General Administration of Customs China (GACC). This is part of the government's efforts to create a more balanced trade relationship with China while also opening up greater export opportunities for Indonesian SBW products.



Tren Pasar Global dan Harga Export

Berdasarkan data 2024 (ditjenpkh.pertanian.go.id), volume ekspor SBW ke Tiongkok mengalami penurunan sebesar 12,7 persen, sementara harga ekspor anjlok hingga 30 persen dalam empat tahun terakhir. Namun, pasar di Macau, Australia, dan Amerika Serikat mencatat harga jual yang lebih tinggi dengan angka masing-masing US\$ 968, US\$ 928, dan US\$ 703 per kilogram.

Peran Kolaborasi dan Riset

Dekan Fakultas Peternakan UGM, Budi Gunthoro, menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha untuk memperkuat industri walet nasional. 'Indonesia adalah produsen SBW terbesar di dunia, namun konsumsi dalam negeri masih sangat rendah. Oleh karena itu, dunia kampus harus lebih aktif dalam mendukung riset tentang khasiat dan hilirisasi SBW,' ungkapnya.

Budi juga menyoroti perlunya riset yang mendalam tentang berbagai aspek budidaya, teknologi, sanitasi, nilai gizi, hingga proses pengolahan produk SBW.

Global Market Trends and Export Prices

According to 2024 data (ditjenpkh.pertanian.go.id), the export volume of ESN to China declined by 12.7 percent, while export prices have dropped by up to 30 percent over the past four years. However, markets in Macau, Australia, and the United States have recorded higher selling prices, at US\$ 968, US\$ 928, and US\$ 703 per kilogram, respectively.

The Role of Collaboration and Research

The Dean of the Faculty of Animal Science at UGM, Budi Gunthoro, emphasized the importance of collaboration between academics, the government, and industry players to strengthen the national swiftlet industry. "Indonesia is the world's largest producer of ESN, yet domestic consumption remains very low. Therefore, universities must play a more active role in supporting research on the benefits and downstream processing of ESN," he stated.

Budi also highlighted the need for in-depth research on various aspects of swiftlet farming, including technology, sanitation, nutritional value, and the processing of ESN products.



Dukungan Pemerintah dalam Hilirisasi SBW

Kepala Badan Karantina Indonesia (BKI), Sahat Manaor Panggabean, menegaskan komitmen pemerintah untuk memperkuat hilirisasi produk SBW. 'Arahan Presiden jelas: kita perkuat hilirisasi. Saat ini ada 51 perusahaan pengolahan dengan kapasitas 700 ton, namun ekspor yang terwujud baru sekitar 60 persen. Potensi ini perlu didorong lebih lanjut,' katanya.

Sahat juga mengingatkan pentingnya legalitas rumah walet. Dari sekitar 100 ribu rumah walet di Indonesia, hanya 3 persen yang terdaftar resmi. Legalitas ini sangat penting untuk memperkuat ekspor dan memastikan kualitas produk yang memenuhi standar internasional.

Kolaborasi untuk Masa Depan

Melalui kerja sama yang solid antara pemerintah pusat dan daerah, dunia akademis, serta pelaku usaha, pemerintah berharap dapat mempercepat hilirisasi produk SBW. Selain itu, diharapkan langkah ini dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di pasar global dan meningkatkan kesejahteraan peternak lokal.

Government Support for SBW Downstreaming

Sahat Manaor Panggabean, Head of the Indonesian Quarantine Agency (BKI), affirmed the government's commitment to strengthening the downstreaming of EBN products. "The President's directive is clear: we must strengthen downstreaming. Currently, there are 51 processing companies with a capacity of 700 tons, but only about 60 percent of that translates into actual exports. This potential needs to be further boosted," he stated.

Sahat also highlighted the critical importance of swiftlet nest house legality. Out of an estimated 100,000 swiftlet houses in Indonesia, only 3 percent are officially registered. This legal compliance is crucial for strengthening exports and ensuring product quality meets international standards.

Collaboration for the Future

Through strong collaboration between the central and regional governments, academia, and industry players, the government aims to accelerate the downstream processing of SBW products. This initiative is also expected to strengthen Indonesia's position as a key player in the global market and improve the welfare of local swiftlet farmers.



hilirnak



BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

#bangga
melayani
bangsa

SALAM HILIRISASI

Follow us for more



hilirnak



Direktorat Hilirnak



hilirnak



Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

